

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 menjadi subjek penelitian ini. *Website* resmi masing-masing perusahaan manufaktur dan *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) digunakan untuk mengumpulkan data. Populasi dan Sampel dari penelitian ini yaitu:

1. Populasi

Keseluruhan subjek penelitian yang akan dianalisis menjadi target penelitian disebut populasi. Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2016 hingga 2021 adalah subjek penelitian ini.

2. Sampel

Sebagian kecil subjek penelitian adalah hasil dari prosedur yang digunakan untuk mewakili populasi. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang ditetapkan langsung oleh peneliti berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Tujuan dari metode *purposive sampling* adalah memilih sampel penelitian yang memenuhi persyaratan tujuan penelitian. Kriteria berikut ditentukan oleh peneliti:

- 1) Laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2016 hingga 2021.
- 2) Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menampilkan data dan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian dalam laporan keuangan dan

laporan tahunan. Laporan tahunan juga disebut sebagai laporan tahunan.

- 3) Perusahaan manufaktur yang menampilkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.

Tabel 3. 1 Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan laporan keuangan antara tahun 2016 dan 2021	148
2.	Perusahaan industri manufaktur yang tidak menunjukkan data atau informasi yang relevan untuk variabel penelitian yang dibutuhkan	(31)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang kecuali Rupiah	(29)
Keseluruhan jumlah sampel yang digunakan		88
Total Pengamatan		528

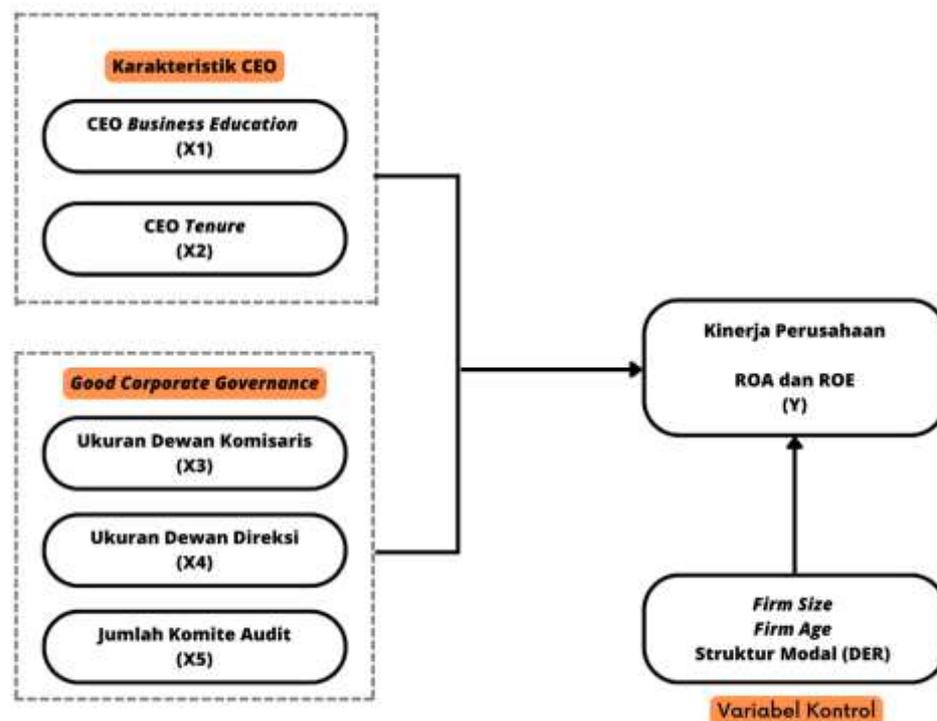
Sumber: Diolah oleh Penulis (2023)

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 88 perusahaan sampel dari 148 perusahaan sektor manufaktur, dan mengumpulkan 528 data observasi.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dihasilkan dengan menggabungkan informasi dari sumber lain. Data penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021.

3.3 Operasionalisasi Variabel



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

Sumber: Diolah oleh Penulis (2023)

Variabel dependen, independen dan kontrol adalah tiga kategori variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Masing-masing dari ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan di bawah ini:

1. Variabel Terikat (*Dependet Variable*)

Menurut Sugiyono (2016), “variabel terikat (*dependet variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent variable*)”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang bergerak di industri manufaktur dari tahun 2016 hingga 2021.

Dengan alat analisis keuangan memungkinkan investor untuk melihat kinerja perusahaan dengan memberikan gambaran tentang kondisi keuangannya yang mencerminkan kinerja

pekerjaan yang dihasilkannya selama periode waktu tertentu (Melawati et al., 2016). Baik kinerja berbasis pasar maupun kinerja berbasis akuntansi dapat digunakan untuk menilai tingkat kinerja suatu perusahaan (Nuzula et al., 2019). Dua indikator kinerja berbasis akuntansi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Pengembalian aset adalah tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dengan menggunakan satu unit aset. Menurut Margaretha (2016) nilai *return on assets* dan *return on equity* yang meningkat mencerminkan performa bisnis yang baik.

Return on Assets (ROA), *Return on Assets* (ROE) dan Tobin's Q merepresentasikan kinerja suatu perusahaan..

a. *Return On Asset* (ROA)

Untuk mengevaluasi performa bisnis dapat diukur menggunakan profitabilitas atau margin keuntungan (Azis & Hartono, 2017). Rasio profitabilitas memberi investor pemahaman tentang kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan (Ratnasari et al., 2016). Sehingga perusahaan mampu mengapai tujuan awal yang sudah disepakati di periode awal. Meningkatnya keuntungan pada entitas menunjukkan bahwa laba perusahaan mengalami peningkatan. Angka profitabilitas dapat digunakan untuk menentukan seberapa baik bisnis secara keseluruhan berhasil. Yang menjadi rasio profitabilitas adalah ROA (Kasmir, 2016).

Nilai aset (ROA) adalah Ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan dari seluruh asetnya. Dengan *return on equity* yang lebih besar, tingkat keuntungan yang lebih tinggi, posisi perusahaan yang lebih baik dalam penggunaan aset, dan kinerja yang lebih baik (Irma, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Al Mubarak & Hamdan (2016), Irma (2019), dan Gatot et al. (2022) *Return on Asset* dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Return On Equity* (ROE)

Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan dapat menghitung pengembalian yang diperoleh pemegang saham hal ini disebut *return on equity*. Kinerja yang lebih baik dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Jika keuntungan meningkat, perusahaan dianggap bisa membagi hasil keuntungan kepada investor. Kesuksesan suatu bisnis akan mendapatkan respons pasar yang baik, menaikkan harga sahamnya, dan dianggap dapat menjaga kemakmuran pemiliknya (Alim & Destriana, 2019).

Pada studi alternatif Al Mubarak & Hamdan (2016) dan Gatot et al. (2022) *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Saham}}$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016), “variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab timbulnya variabel terikat (*Dependet Variable*). Variabel bebas biasa dipanggil dengan kata lain yaitu variabel *stimulus, predictor, atau antecedent*”.

Variabel *independent* penelitian ini yakni, karakteristik CEO yang diukur menggunakan CEO *Business Education* dan CEO *Tenure*. Dan untuk *Good Corporate Governance* diukur

dengan Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Jumlah Komite Audit

a. *CEO Business Education*

Latar belakang pendidikan CEO adalah pengetahuan yang ditempuh CEO selama melaksanakan pendidikan formal. Bidang akademik yang berkaitan dengan bisnis, dan manajemen yang berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan (Ilham, 2018). Variabel *dummy* digunakan untuk menghitung proksi latar belakang pendidikan CEO ini. Seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan minimal sarjana ekonomi, bisnis, atau manajemen akan menerima nilai 1, dan seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan selain ekonomi, bisnis, atau manajemen akan menerima nilai 0.

b. *CEO Tenure*

Masa jabatan CEO merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam menjalankan bisnis. Semakin lama waktu kerja dianggap berdampak pada pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menjalankan usaha. Diyakini bahwa pemimpin bisnis jangka panjang lebih mampu meningkatkan kinerja bisnisnya (Prasetyo et al., 2021). Dengan pengalaman yang lama, CEO dapat meyakinkan investor bahwa bisnis memiliki peluang untuk mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi (Sudana & Aristina, 2017). *CEO Tenure* diukur dengan rumus berikut Sudana & Aristina (2017) dan Suherman (2021):

$$CEO\ Tenure = \text{Jumlah tahun CEO menjabat}$$

c. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah komponen utama tata kelola perusahaan, dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa strategi perusahaan dilaksanakan, mengawasi manajemen saat mengelola perusahaan, dan memastikan akuntabilitas terpenuhi. Dewan Komisaris pada dasarnya berfungsi untuk mengawasi dan membimbing para manajer perusahaan (Rahmawati et al., 2017). Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan jumlah anggota Dewan komisiner Rahmawati et al. (2017) dan Irma (2019):

$$\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

d. Ukuran Dewan Direksi

Hubungan perusahaan dengan pemasok, konsumen, regulator dan pihak hukum ditangani oleh dewan direksi. Karena mereka memiliki begitu banyak tanggung jawab untuk menjalankan bisnis, para pemimpin pada dasarnya memiliki kendali yang besar atas sumber daya dan uang investor (Melawati et al., 2016). Jumlah anggota dewan direksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Rahmawati et al., 2017):

$$\sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

e. Jumlah Komite Audit

Pengawasan internal mengenai bidang audit, manajemen risiko, pelaporan keuangan, dan pelaksanaan *Good Corporate Governance* merupakan tugas dari dewan audit. (Irma, 2019). Komite Audit bertanggung jawab atas pelaporan keuangan, audit eksternal, dan pemeriksaan

sistem pengendalian internal. Audit internal juga termasuk di dalamnya. Komite audit dibentuk sebagai alat untuk memantau hubungan antara manajemen dan pihak eksternal (Mustikasari, 2013). Jumlah komite audit dapat dihitung dengan rumus Rahmawati et al. (2017) dan Irma (2019):

$$\sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3. Variabel Kontrol (*Control Variable*)

Menurut Sugiyono (2016), “variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independent terhadap dependent tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti”.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan dan struktur keuangan yang diwakili oleh *debt equity ratio* atau DER.

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran usaha merupakan faktor yang digunakan dalam menjalankan usaha. Ukuran ini menentukan besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan atau disebut juga dengan *firm size* ditentukan dengan menghitung total aset perusahaan yang dapat dilihat dari total penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata aset (Octavianti et al., 2018). Ukuran bisnis biasanya dapat ditentukan dengan menghitung nilai logaritma dari semua asetnya. Metode pengukuran ini menggunakan logaritma untuk menyembunyikan nilai total aset perusahaan dibandingkan dengan variabel lain (Neliana, 2017). Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan ukuran bisnis Neliana (2017), Octavianti et al. (2018):

$$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Assets})$$

b. Usia Perusahaan

Perusahaan ini bertahan selama bertahun-tahun, menunjukkan kemampuan mereka untuk bersaing dan bertahan di pasar yang sangat sukses. Informasi keuangan penting untuk pemegang saham menurut teori keagenan untuk meminimalisir ketimpangan dalam penyampaian informasi (Apriliani & Dewayanto, 2018). Perusahaan yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman, dan lebih banyak informasi yang diungkapkan (Wallace et al. 1994) Sehingga pemilik dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang diperlukan (Apriliani & Dewayanto, 2018).

Menurut Apriliani (2018) dan Louise (2016) Ukuran bisnis dapat ditentukan sejak saat beroperasi, yaitu saat didirikan hingga waktu pengamatan dilakukan (2016-2021).

c. Struktur Modal

Menurut Mercyana et al. (2022), Investor dapat menemukan keseimbangan yang tepat antara tingkat pengembalian investasi dan risiko dengan melihat struktur modal yang menggambarkan proporsi hutang yang digunakan untuk membiayai investasi. Rumus berikut untuk menghitung struktur modal (Mercyana et al., 2022):

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity} \times 100\%$$

3.4 Teknik Analisis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah jenis informasi statistik yang menganalisis data dan angka untuk memberikan gambaran yang ringkas,

teratur, dan jelas tentang suatu fenomena, peristiwa, atau situasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul tanpa menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas (Sholikhah, 2016).

Statistik deskriptif mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum (*minimum*) dan nilai maksimum (*maximum*) serta standar deviasi (*standar deviation*) (Octavianti et al., 2018).

2. Analisis Model Regresi Data Panel

Sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model regresi data panel. Model regresi data panel menggabungkan data bagian dan deret waktu, yang diukur pada waktu yang berbeda dengan bagian unit yang sama. Dengan kata lain, data panel adalah data dari orang yang sama yang diamati selama periode waktu tertentu. Jika kita memiliki X periode waktu ($X = 1, 2, \dots, X$) dan Y jumlah individu ($i = 1, 2, \dots, Y$), maka kita akan memiliki total unit pengamatan XY melalui data panel kita. Jika jumlah satuan waktu setiap orang sama maka data ini disebut panel seimbang, dan jika jumlah satuan waktu setiap orang berbeda maka data ini disebut panel tidak seimbang (Pena et al., 2019).

Model persamaan yang digunakan pada regresi data panel penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 Edu1_{it} + \beta_2 Tenure_{it} + \beta_3 BoC_{it} + \beta_4 BoD_{it} + \beta_5 KA_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 AGE_{it} + \beta_8 CS_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

β_0 = Konstanta (*intercept*)

$\beta_1 \dots \beta_9$ = Koefisien regresi (*slope*)

Y_{it} = Kinerja Perusahaan (ROA dan ROE)

Edu = CEO *Business Education*

<i>Tenure</i>	= CEO <i>Tenure</i>
BoC	= Ukuran Dewan Komisaris
BoD	= Ukuran Dewan Direksi
KA	= Jumlah Komite Audit
<i>SIZE</i>	= Ukuran Perusahaan
<i>AGE</i>	= Umur Perusahaan
CS	= Struktur Modal
e	= Kesalahan Regresi
it	= Objek ke-I dan waktu ke-t

Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk menentukan teknik estimasi model regresi berdasarkan data panel ini, yaitu:

1) *Common Effect Model*

Model *Common Effects*, yang menggabungkan deret waktu dan data cross-sectional, adalah pendekatan paling sederhana untuk model data panel. Karena metode ini tidak memperhitungkan dimensi waktu atau individu, diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini identik pada waktu yang berbeda.

2) *Fixed Effect Model*

Dengan pendekatan Model *Fixed Effects*, setiap individu dianggap sebagai parameter yang tidak diketahui. Inilah sebabnya mengapa variabel dummy digunakan untuk menemukan perbedaan persimpangan antara individu dan perusahaan. Karena menggunakan variabel dummy, model estimasi ini dikenal juga dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3) *Random Effect Model*

Metode ini mengestimasi variabel perturbasi potensial yang berhubungan satu sama lain dan waktu. Metode ini mengasumsikan bahwa setiap variabel yang digunakan memiliki intersep yang berbeda, tetapi intersepnya tidak acak. *Error Component Model* (ECM) adalah nama lain untuk model ini. Keuntungan menggunakan model efek acak adalah dapat menghilangkan heterogenitas.

3. Pendekatan Model Estimasi

1) Uji *Chow*

Uji Chow dilakukan untuk menilai model *common effect* dengan *fixed effect*. Hasilnya menunjukkan bahwa metode yang paling tepat digunakan untuk regresi data panel. Teori tes ini adalah:

$H_0 : \beta_1 = 0$ {model regresi yang digunakan yaitu model *common effect*}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ {model regresi yang digunakan yaitu model *fixed effect*}

Nilai residual dari pendekatan *fixed effect* merupakan hipotesis yang diuji dalam metode ini.

a) Jika nilai probabilitas F (*Chi-square*) atau p-value lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, dan model yang dipilih adalah *common effect*.

b) Jika nilai probabilitas F (*Chi-square*) atau p-value kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dalam hal ini, model yang sesuai untuk regresi data panel adalah *fixed effect*.

2) Uji *Hausman*

Uji Hausman digunakan untuk memilih pendekatan model panel antara *fixed* dan *random effects*. Teori yang digunakan dalam tes ini adalah:

$H_0 : \beta_1 = 0$ {model regresi yang digunakan yaitu model *random effect*}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ {model regresi yang digunakan yaitu model *fixed effect*}

Nilai residual dari pendekatan *random effect* adalah hipotesis yang diuji dalam metode ini.

- a) Jika nilai probabilitas F (*Chi-square*) atau p-value lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, model yang sesuai untuk regresi data panel adalah *random effect*.
- b) Jika nilai probabilitas F (*Chi-square*) atau p-value kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak, model yang sesuai untuk regresi data panel adalah *fixed effect*

3) Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk memilih pendekatan model panel antara *random effect* dan *common effect*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0 : \beta_1 = 0$ {model regresi yang digunakan yaitu model *common effect*}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ {model regresi yang digunakan yaitu model *random effect*}

Hipotesis yang diuji dalam pendekatan ini yaitu nilai residual dari pendekatan *random effect*.

- a) Jika nilai *probability* F (*Chi-square*) atau p-value lebih besar 0,05, H_0 diterima, maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect*.
- b) Jika nilai *probability* F (*Chi-square*) atau p-value kurang dari 0,05, H_0 ditolak, maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *random effect*.

4. Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki dan Prawoto (2016) menyatakan bahwa “uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linear dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) menggunakan uji linearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji normalitas”. Namun, dalam regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik ini diterapkan dalam regresi model. Terdapat beberapa alasan yang mendukung pernyataan tersebut, sebagai berikut:

1. Uji linearitas jarang dilakukan pada model regresi linier karena model dianggap linier.
2. Persyaratan BLUE (*Best Liner Unbias Estimator*) dalam teori Gauss-Morkov tidak termasuk uji normalitas, dan beberapa pandangan juga tidak mengharuskan kondisi ini dipenuhi. Pada penelitian Monica & Dewi (2019), Oktaviana et al. (2020), Setijawan et al. (2021) Uji normalitas tidak dilakukan karena hanya dilakukan jika jumlah observasi penelitian kurang dari 30. Tidak perlu dilakukan uji normalitas karena penelitian ini menggunakan 528 observasi.
3. Pada prinsipnya uji autokorelasi pada *cross-sectional* atau panel tidak berguna karena autokorelasi hanya terjadi pada sekelompok data sementara.
4. Jika model regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas maka harus dilakukan uji multikolinearitas. Ini karena multikolinearitas tidak mungkin terjadi dalam situasi di mana hanya ada satu variabel independen.
5. Karena data panel lebih mirip dengan karakteristik data *cross-sectional* daripada *time series*, data *cross-sectional* biasanya mengalami kondisi data dengan heteroskedastisitas.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi data panel, uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu uji multikolinieritas dan uji beda (*wilcoxon*).

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang baik menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Teknik ini digunakan untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi. Dengan ketentuan berikut ini:

- a) Walaupun nilai R² yang dihasilkan estimasi model regresi sangat tinggi, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Melihat korelasi antar variabel independen. Jika ada korelasi yang cukup tinggi antar variabel independen, biasanya lebih dari 0,90, maka ada multikolonieritas..
- c) Nilai toleransi dan faktor variabel inflasi (VIF) juga dapat digunakan untuk menentukan multikolinearitas. Hasil regresi menunjukkan hubungan linier berganda jika nilai varians kurang dari 0,1 atau sama dengan nilai VIF > 10.

2) Uji Beda (*Wilcoxon*)

Uji beda atau uji *wilcoxon* ini merupakan uji non parametris yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara 2 kondisi pada data penelitian yang memiliki data berdistribusi tidak normal. Hasil uji *wilcoxon* ini ditentukan oleh nilai signifikansi. Nilai ini menjadi penentu keputusan yang diambil dalam penelitian:

- a) Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa cara setiap variabel diperlakukan memiliki dampak yang signifikan.
- b) Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel awal dan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa modifikasi yang dilakukan pada masing-masing variabel tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

5. Uji Hipotesis

1) Uji T

Uji statistik t ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Evaluasi t-statistik ini menggunakan nilai

probabilitas signifikansi sebesar 0,01 ($\alpha = 1\%$), 0,05 ($\alpha = 5\%$), dan 0,10 ($\alpha = 10\%$). Kriteria penerimaan dan penolakan uji t-statistik ini adalah sebagai berikut:

- a) Hipotesis diterima jika probabilitas (*p-value*) $< 0,01$, $0,05$, dan $0,10$. Dengan kata lain, variabel dependen secara parsial dipengaruhi oleh variabel independen.
- b) Hipotesis ditolak jika probabilitas (*p-value*) $> 0,01$, $0,05$, dan $0,10$. Ini berarti bahwa variabel dependen tidak dipengaruhi secara parsial oleh variabel independen.

2) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi dalam variabel independen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 atau 1. Jika nilai R^2 mendekati nol, berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, ketika R^2 mendekati 1, variabel bebas menjelaskan hampir semua informasi diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

6. Uji *Robustness*

Uji *Robust* atau uji sensitivitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model penelitian yang digunakan memberikan informasi yang akurat agar dapat menguatkan hasil penelitian yang ada (Mutiasari, 2018). Dalam penelitian ini uji *Robust* menguji kinerja perusahaan dengan menggunakan Tobins Q. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasilnya akan konsisten atau sama ketika diuji terhadap variabel dependen lainnya (ROA dan ROE). Nilai Tobins Q digunakan guna mengetahui performa bisnis dengan indikator performa berbasis pasar. Nilai buku ekuitas perusahaan dan nilai pasar dapat dibandingkan (Simeon et al., 2015). Menurut Mankiw (2007), Investor sangat menghargai nilai-Q Tobin karena dapat menunjukkan nilai profitabilitas modal masa depan relatif terhadap

profitabilitas perusahaan saat ini, memungkinkan mereka untuk mengevaluasi profitabilitas investasi mereka. Pada Kurniadi et al., (2013), Octavianti (2018), (Prasetyo et al., 2021), dan Gatot et al., (2022) menghitung Tobin's Q dengan rumus:

$$TQ = \frac{(MVS + D)}{TA}$$

Keterangan:

MVS = *Market Value Shares*

D = *Debt*

TA = *Total Asset*